

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan WHO, sanitasi lingkungan adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia.

Kejadian stunting merupakan masalah utama yang harus diselesaikan hingga 2025. Stunting adalah kondisi dimana anak memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya jika standar deviasi PB/U dan TB/U adalah <-2 SD. Stunting juga dapat disebabkan oleh asupan gizi yang kurang baik selain itu stunting juga bisa disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk dan diperparah oleh penyakit infeksi (Hutabarat, 2023). Balita bisa diketahui stunting bila sudah diukur dengan tinggi atau panjang badannya lalu di bandingkan dengan standar dan pengukuran ini berada pada kisaran dibawah normal. Seorang anak dapat diketahui terkena stunting atau tidak, dapat dilihat dari hasil pengukuran tersebut. Oleh karena itu kita tidak bisa hanya kira-kira atau ditebak saja tanpa melakukan pengukuran terlebih dahulu (Kemenkes, 2022b).

Faktor yang dapat menyebabkan stunting pada anak balita. Dimana faktor-faktor penyebab stunting terbagi menjadi dua yaitu faktor secara langsung dan faktor secara tidak langsung. Faktor langsung yaitu dimana ibu mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm,

pemberian makanan yang tidak optimal dan tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu tidak ada pelayanan kesehatan, pendidikan sosial budaya dan sanitasi lingkungan (Nasution & Susilawati, 2022).

Faktor yang menyebabkan stunting salah satunya ialah buruknya sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan merupakan suatu area dan mencakup sarana air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah dan sarana pembuangan air limbah (SPAL) (Mariana et al., 2021). Sanitasi yang tidak memadai berhubungan erat dengan peningkatan risiko infeksi penyakit menular pada anak yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting (Evi Nuryuliyani, 2023).

Menurut (Eka Mayasari et al., 2022), stunting disebabkan oleh faktor multidimensi dan bukan hanya dipengaruhi oleh gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil atau anak balita. Salah satu faktor penting adalah pemenuhan sarana sanitasi yang layak dan akses terhadap air bersih. Ketersediaan air minum yang tidak memenuhi standar, jarak sumber air yang terlalu dekat dengan jamban, serta pengolahan air yang tidak sesuai sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh adanya mikroorganisme patogen dan bahan kimia lain dalam air, yang dapat menyebabkan penyakit diare. Jika diare berlangsung lebih dari dua minggu, hal ini dapat mengakibatkan gangguan gizi pada anak, termasuk stunting.

Jamban adalah sarana yang digunakan untuk buang air besar. Jamban yang memenuhi standar adalah jamban yang terjaga dari jangkauan vektor hewan, mudah digunakan dan dibersihkan, tidak berbau, serta berjarak lebih dari 10 meter dari sumber air bersih. Penggunaan jamban yang tidak memenuhi standar dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, yang dapat menjadi sumber penyakit, salah satunya diare. Anak-anak yang sering mengalami diare berisiko mengalami enteropati, yang menghambat tubuh dalam menyerap nutrisi penting untuk pertumbuhan, sehingga berpotensi menyebabkan stunting (Azhary et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fibrianti et al., 2021) hubungan antara sarana pengelolaan sampah dengan kejadian stunting. Sampah dapat menjadi media perkembangbiakan bakteri, parasit penyakit, dan vektor penyakit. Hubungan antara sarana pengelolaan sampah dan kejadian stunting ditemukan karena ketersediaan sarana pengumpulan sampah di rumah penderita stunting yang hanya ada di dalam rumah, dan kondisi sarana pengumpulan sampah yang tidak tertutup. Kondisi ini dapat menarik berkembang biak melalui Lalat yang hinggap pada sampah membawa kuman, dan jika lalat tersebut hinggap pada makanan, maka dapat meningkatkan risiko infeksi yang berujung pada terjadinya stunting.

Sarana pengelolaan sampah yang baik mencakup beberapa hal. Pertama, ketersediaan tempat sampah yang memadai dengan penutup

untuk mencegah penyebaran bau dan vektor penyakit. Kedua ada tempat pengangkutan sampah yang memadai dan bersih dengan dilakukan secara rutin dan terjadwal. Ketersediaan sanitasi lingkungan yang memadai di sekitar rumah merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang sehat (Supriyadi et al., 2024).

Sarana Pengolahan Air Limbah (SPAL) adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat umum lainnya. Pada umumnya air limbah mengandung bahan-bahan yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Air limbah yang tidak diolah terlebih dahulu akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Ulya et al., 2023). Lingkungan yang sehat dapat mencegah penularan penyakit dan meningkatkan derajat kesehatan bagi penghuninya. Ketidak layakan sanitasi lingkungan berpotensi mengancam kesehatan balita. Jamban sehat berperan penting dalam menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah penyakit, seperti diare, stunting, dan infeksi kecacingan yang berkaitan dengan resiko stunting (Pristiandaru, 2023).

Dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting di indonesia didapatkan 21,5%. Pravalensi stunting di indonesia berdasarkan laporan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 yaitu 27,7% di tahun 2019, 26,9% di tahun 2020, 24,4% di tahun 2021, 21,6% di tahun 2022, dan 21,5% di tahun 2023 (SSGI, 2023)

Angka prevalensi stunting di provinsi jambi berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022. Daerah di Provinsi Jambi dengan angka stunting tertinggi adalah Kabupaten Muaro Jambi sebesar 27,2%, wilayah dengan prevelensi stunting tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Kerinci sebesar 26,7%, Diikuti Kabupaten Tebo 26,2%, Kabupaten Tanjung Jabung Timur 25,6%, Kota Sungai Penuh 25%, Kabupaten Batang Hari 24,5%, Kabupaten Bungo 22,9%, Kabupaten Sarolangun 21,4%, Kabupaten Merangin 19,8%, Kabupaten Tanjung Jabung Barat 19.7%, dan Kota Jambi tercatat Prevelensi Stunting terendah yaitu 17.4%(SSGI, 2022)

Tabel 1.1 Data Balita Stunting Berdasarkan Kecamatan Maro sebo dan Puskesmas Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022 - 2025

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Data Stunting			
		2022	2023	2024	2025
1	Setiris	1	4	11	9
2	Mudung Darat	2	8	12	14
3	Danau Kedap	1	0	0	0
4	Bakung	1	2	3	2
5	Niaso	0	3	10	9
6	Muaro Jambi	0	12	0	0
7	Danau Lamo	0	2	3	2
8	Baru	1	3	2	4
9	Jambi Tulo	0	0	0	0
10	Kelurahan Jambi Kecil	0	4	1	1
11	Tanjung Katung	0	6	3	5
12	Lubuk Raman	1	0	1	0
	TOTAL	7	44	45	46

Sumber : Data Puskesmas jambi kecil Kab.Muaro Jambi

Berdasarkan Data Balita Stunting Berdasarkan Kecamatan Maro sebo dan Puskesmas Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022 – 2025 yang berada di wilayah kerja UPTD pukesmas rawat inap, pada tahun 2022

tercatat 7 balita yang mengalami stunting, angka tersebut meningkat menjadi 44 balita pada tahun 2023, kembali meningkat menjadi 45 balita pada tahun 2024 dan pada 2025 meningkat menjadi 46 balita Puskesmas jambi kecil terdiri dari 12 desa, desa mudung darat tercatat kasus stunting tertinggi di tahun 2025 dibandingkan desa lainnya, dengan 12 balita yang mengalami stunting. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat penelitian ini Di Desa Mudung Darat Wilayah Kerja UPTD Pukesmas Rawat Inap Jambi Kecil. Selain itu peneliti sudah melakukan survei di desa mudung darat dan mempunyai data kejadian stunting wilayah kerja UPTD Pukesmas rawat inap jambi kecil didapatkan dari tenaga gizi pukesmas jambi kecil.

Berdasarkan hasil survei Di Desa Mudung Darat wilayah kerja puskesmas jambi kecil kabupaten muaro jambi, ditemukan bahwa masyarakat masih membuang air limbah sembarangan karena tidak mempunyai (SPAL), untuk pengelolaan sampahnya masyarakat masih membuang sampah sembarangan dan masyarakat rata – rata membakar sampah di belakang rumah atau di samping rumah. Akses air bersihnya kurang Memenuhi syarat dan masyarakat desa mudung darat hampir semua menggunakan air sumur sebagai sumber air utama. Kondisi lingkungan yang kurang baik membuat anak menjadi rentan terhadap penyakit infeksi sehingga dapat menyebabkan stunting pada balita.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Didesa Mudung Darat wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ masih tingginya angka stunting dan sanitasi lingkungan yang kurang baik Di Desa Mudung Darat Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025 yang meliputi : akses air bersih,sarana jamban,sarana pengeolaan sampah dan sarana pembuangan air limbah(SPAL)”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita Di Desa Mudung Darat Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan akses air bersih dengan kejadian stunting pada balita di desa mudung darat wilayah kerja UPTD puskesmas rawat inap jambi kecil kabupaten muaro jambi Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian stunting pada balita di desa mudung darat wilayah kerja UPTD puskesmas rawat inap jambi kecil kabupaten muaro jambi Tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui hubungan sarana pengelolaan sampah dengan kejadian stunting pada balita di desa mudung darat wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025.

- d. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan air limbah (SPAL) Dengan kejadian stunting pada balita di desa mudung darat wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi

Diharapkan hasil peneitian ini dapat membantu mahasiswa jurusan kesehatan lingkungan politeknik kesehatan kementerian kesehatan jambi untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi di perpustakaan tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting.

- b. Bagi Pukesmas

Sebagai bahan masukan informasi khususnya dalam pencegahan dan penurunan Kejadian Stunting dengan meningkatkan penerapan sanitasi lingkungan.

- c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. Faktor sanitasi yang diteliti meliputi akses air bersih, sarana jamban, sarana pengelolaan sampah, dan sarana pembuangan air limbah (SPAL). Penelitian ini dilakukan di Desa Mudung Darat, wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Jambi Kecil, Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april – mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di desa tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden yang dipilih menggunakan metode *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh responden. Analisis data menggunakan metode analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* untuk hubungan antara faktor sanitasi lingkungan dan kejadian stunting pada balita.